



Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang

Siti Nurdiyana¹, Heny Puspasar², Santi Melisa³

¹⁻³Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKes Cirebon

SUBMISSION TRACK

Received: May 13, 2024
Final Revision: May 29, 2024
Available Online: June 15, 2024

KEYWORDS

pendidikan, pengetahuan, ibu hamil, anemia dalam kehamilan

CORRESPONDENCE

E-mail: dian.aldiza@gmail.com

ABSTRACT

Angka kematian ibu di Indonesia tahun 2019 sebesar 205 per 1.000 KH, 40% kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan. Angka anemia pada ibu hamil di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu telah meningkat sebesar 11,8% selama 5 tahun terakhir. Ibu hamil sebaiknya memiliki pengetahuan tentang segala hal yang menyangkut dengan kehamilannya. Tingkat Pendidikan ibu hamil dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, sehingga tidak acuh terhadap informasi kesehatan khususnya tentang masalah yang terjadi saat hamil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang.

Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang pernah memeriksakan kehamilannya di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang pada bulan September – November 2023. Teknik pengambilan sampel dengan *accidental sampling* yaitu berjumlah 39 responden. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi – Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia ($p = 0,015 < \alpha = 0,05$). Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia ($p = 0,039 < \alpha = 0,05$).

Disarankan petugas kesehatan untuk terus memberikan tablet Fe dan memantau status gizi pada ibu hamil serta memberikan penyuluhan tentang pentingnya pencegahan anemia.

I. PENDAHULUAN

Kesehatan ibu mengacu pada kesehatan wanita selama kehamilan, persalinan dan masa nifas. Setiap tahap harus menjadi pengalaman yang positif, memastikan wanita dan bayinya mencapai potensi penuh untuk kesehatan dan kesejahteraan. Meskipun kemajuan penting telah dicapai dalam dua dekade terakhir, sekitar 295.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2017 (WHO, 2019).

Penyebab tidak langsung kematian ibu yaitu rendahnya tingkat pendidikan ibu, keadaan sosial ekonomi yang rendah, sosial budaya yang tidak mendukung, selain itu disebabkan karena terbatasnya akses ibu yang tinggal di pedesaan memperoleh pelayanan kesehatan. Penyebab langsung kematian ibu adalah perdarahan, eklamsi, partus lama, komplikasi abortus dan infeksi. Penyebab tidak langsung kematian ibu antara lain Kurang Energi Kronis (KEK) pada kehamilan 37% dan anemia dalam kehamilan 40% (Prasetyawati, 2014).

Sebagian besar kematian ibu dapat dicegah dengan penanganan tepat waktu oleh tenaga kesehatan profesional yang bekerja di lingkungan yang mendukung. Sebagian besar komplikasi berkembang selama kehamilan dan sebagian besar dapat dicegah atau diobati. Komplikasi lain mungkin ada sebelum kehamilan tetapi memburuk selama kehamilan. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat (kebanyakan perdarahan setelah melahirkan), infeksi (biasanya setelah melahirkan) tekanan darah tinggi selama kehamilan, komplikasi dari persalinan, aborsi tidak aman (WHO, 2019).

Setiap hari di tahun 2017, sekitar 810 wanita meninggal karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan dan persalinan. Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan menyumbang sekitar 86% (254.000) dari perkiraan kematian ibu

global pada tahun 2017 (WHO, 2019). Data World Health Organization (WHO) tahun 2017 angka prevalensi anemia masih tinggi yaitu secara global prevalensi anemia pada ibu hamil diseluruh dunia adalah sebesar 43,9%. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 49,4%, Afrika 59,1%, Amerika 28,1% dan Eropa 26,1%. Di Negara-negara berkembang ada sekitar 40% kematian ibu berkaitan dengan anemia dalam kehamilan. (Tri, E. dkk., 2020).

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2018, angka kematian ibu (AKI) yang berkaitan dengan kehamilan, persalinan, dan nifas pada tahun 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup dan pada tahun 2019 sebesar 205 per 100.000 kelahiran hidup dan diperkirakan pada tahun 2030 AKI di Indonesia turun menjadi 131 per 100.000 kelahiran hidup. Upaya percepatan penurunan AKI dapat dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu mampu mengakses pelayanan kesehatan ibu yang berkualitas, seperti pelayanan kesehatan ibu hamil, pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terlatih di fasilitas pelayanan kesehatan, perawatan pasca persalinan bagi ibu dan bayi, perawatan khusus dan rujukan jika terjadi komplikasi, dan pelayanan keluarga berencana termasuk KB pasca persalinan (Kemenkes, RI, 2018)

World Health Organization (WHO) mengatakan 40% kematian ibu dinegara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan kebanyakan anemia pada kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut, bahkan tidak jarang keduanya saling berinteraksi. Badan Kesehatan Dunia melaporkan bahwa ibu-ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-75% serta semakin meningkat seiring dengan penambahan usia kehamilan. Hasil persalinan pada wanita hamil yang menderita anemia defisiensi besi adalah 12-28% angka kematian janin, 30%

kematian perinatal, dan 7-10% angka kematian neonatal (Maisaroh, 2015).

Angka anemia pada ibu hamil di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil data Riskesdas 2018, persentase anemia pada ibu hamil mengalami peningkatan selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Pada Riskesdas tahun 2013 sebesar 37,15% sedangkan hasil Riskesdas 2018 telah mencapai 48,9% sehingga dapat disimpulkan selama 5 tahun terakhir masalah anemia pada ibu hamil telah meningkat sebesar 11,8%. Dari data tahun 2018, jumlah ibu hamil yang mengalami anemia paling banyak pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. Prevalensi anemia dan risiko kurang energi kronis pada perempuan usia subur sangat mempengaruhi kondisi kesehatan anak pada saat dilahirkan termasuk berpotensi terjadinya berat badan lahir rendah (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Subang pada tahun 2020 jumlah ibu hamil yaitu 15.960 orang, 93 (3,88%) orang diantaranya mengalami anemia. Sedangkan jumlah ibu hamil tahun 2021 yaitu 7.426 orang, 89 (2,69%) orang diantaranya mengalami anemia.

Penyebab paling umum dari anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi. Hal ini penting dilakukan pemeriksaan anemia pada kunjungan pertama kehamilan. Bahkan jika tidak mengalami anemia pada saat kunjungan pertama, masih mungkin terjadi anemia pada kehamilan lanjutannya. Ibu hamil memerlukan banyak zat gizi untuk memenuhi kebutuhan tubuh pada diri dan janinnya. Kekurangan zat besi mengakibatkan kekurangan hemoglobin (Hb), dimana zat besi sebagai salah satu unsur pembentuknya. Hemoglobin berfungsi sebagai pangkat oksigen yang

sangat dibutuhkan untuk metabolisme sel (Sulistiyawati, 2018).

Seorang ibu hamil sebaiknya memiliki pengetahuan tentang segala hal yang menyangkut dengan kehamilannya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan selama masa kehamilannya. Pengetahuan tentang anemia dalam kehamilan serta kebutuhan zat besi selama masa kehamilan sangat penting untuk diketahui oleh ibu hamil. Tetapi hal ini juga harus mendapat dukungan dan peran serta yang aktif dari keluarga ibu hamil. Sebab dalam kesehariannya keluargalah yang sangat berperan dalam melakukan perawatan dan pengawasan kepada ibu hamil jika berada dirumah. Sehingga apabila ditemukan masalah-masalah kesehatan pada ibu hamil diharapkan keluarga dapat melakukan tindakan yang tepat dan benar yaitu dengan membawa ibu hamil di pusat pelayanan kesehatan terdekat untuk mendapatkan pertolongan guna mencegah kesakitan maupun kematian maternal (Waryana, 2016).

Tingkat Pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan seseorang. Karena pendidikan yang tinggi mempermudah ibu menerima informasi baru sehingga tidak acuh terhadap informasi kesehatan sedangkan semakin rendah pendidikan maka pengetahuan pun sangat terbatas sehingga acuh terhadap program kesehatan yang ada (Edison, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Hasil penelitian Suhartatik, dkk. (2018) menunjukkan bahwa dari 50 responden, terdapat 19 responden (38%) memiliki pengetahuan baik, 13 responden (26%) tidak menderita anemia dan 6 responden (12%) terdiagnosis menderita anemia. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang didapatkan 31

responden (62%) yang memiliki pengetahuan kurang, 10 responden (20%) yang tidak menderita anemia dan 21 responden (42%) terdiagnosa menderita anemia. Dari hasil uji statistik chi-square didapatkan $p = 0.020$ artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia. Penelitian Wulandari (2018) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p = (0,026)$.

Berdasarkan studi pendahuluan di Puskesmas Patokbeusi diperoleh data pada tahun 2021 jumlah ibu hamil sebanyak 230 orang dan 20 orang (8,69 %) mengalami anemia dan pada tahun 2022 dari 236 orang ibu hamil terdapat 30 orang (12,71%) mengalami anemia (Profil Puskesmas Patokbeusi, 2022). Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 orang ibu hamil diketahui bahwa 4 dari 10 orang ibu hamil tersebut mengalami anemia.

Rata-rata ibu hamil yang berkunjung memeriksakan kehamilannya ke Puskesmas memiliki pendidikan terakhir SMP. Meskipun telah diberikan informasi tentang pola makan yang baik, namun ibu hamil yang mengalami anemia masih banyak ini dikarenakan kemungkinan penyebab anemia tersebut adalah rendahnya pendidikan ibu hamil.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui "Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang".

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survey analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang pernah memeriksakan kehamilannya di UPTD Puskesmas Rancabango Kabupaten

Subang pada bulan September – November 2023 sebanyak 97 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan accidental sampling dan didapatkan 39 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pada variabel independen (tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan), dan menggunakan alat digital cek Hb pada variabel dependen (kejadian anemia pada ibu hamil). Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*.

III. HASIL

ANALISA UNIVARIAT

1. Tingkat Pendidikan

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu Hamil

Tingkat Pendidikan	N	%
Rendah	14	35.9
Sedang	17	43.6
Tinggi	8	20.5
Jumlah	39	100,0

Hasil tabel 3.1 mayoritas responden memiliki pendidikan sedang sebanyak 17 orang (43,6%) dan minoritas responden memiliki pendidikan tinggi sejumlah 8 orang (20,5 %).

2. Tingkat Pengetahuan

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	N	%
Kurang	4	57.1
Cukup	25	25.7
Baik	10	17.1
Jumlah	39	100.0

Hasil tabel 3.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 25 orang (64,1%) dan sebagian kecil responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang sejumlah 4 orang (10,3 %).

3. Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tabel 3.3 Distribusi frekuensi Kejadian Anemia Responden

Kejadian Anemia	N	%
Anemia	16	41,0
Tidak Anemia	23	59,0
Jumlah	39	100,0

Hasil tabel 3.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia sebesar 59,0% (25 orang) dan sebagian kecil responden mengalami anemia 41,0% (16 Orang).

ANALISA BIVARIAT

1. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Tabel 3.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023

Tingkat Pendidikan	Kejadian Anemia pada Ibu Hamil				Jumlah		p Value
	Anemia		Tidak Anemia		N	%	
	N	%	N	%			
Rendah	10	25,6	4	10,3	14	35,9	0,015
Sedang	4	10,3	13	33,3	17	43,6	
Tinggi	2	5,1	6	15,4	8	20,5	
Jumlah	16	41	23	59	39	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi ibu hamil yang tidak anemia lebih kecil pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah (10,3%) dibandingkan pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan sedang (33,3%) dan pendidikan tinggi (15,4%). Sedangkan prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil lebih besar pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu 25,6% dibandingkan pada ibu yang

memiliki tingkat pendidikan sedang (10,3%) dan pendidikan tinggi hanya 9,7%.

Hasil uji nilai p Value = 0,015 ($p > 0,05$) hal ini mengidentifikasikan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023.

2. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Ibu Hamil

Tabel 3.5 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023

Tingkat Pengetahuan	Kejadian Anemia pada Ibu Hamil				Jumlah		p Value
	Anemia		Tidak Anemia		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang	4	10,3	0	0	4	10,3	0,039
Cukup	9	23,1	16	41	25	64,1	
Baik	3	7,7	7	18	10	25,6	
Jumlah	16	41	23	59	39	100	

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa prevalensi ibu hamil yang tidak anemia tidak ada yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (0%), dibandingkan pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan

cukup (41%) dan tingkat pengetahuan yang baik (18%). Sedangkan prevalensi kejadian anemia pada ibu hamil lebih besar pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 23,1%

dibandingkan pada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang (10,3%) dan dan tingkat pengetahuan baik hanya 7,7%.

Hasil uji nilai p Value = 0,039 ($p > 0,05$) hal ini mengidentifikasi H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang Tahun 2023.

IV. PEMBAHASAN

ANALISA UNIVARIAT

1. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan sedang sebanyak 17 orang (43,6%) dan minoritas responden memiliki pendidikan tinggi sejumlah 8 orang (20,5 %). Pendidikan merupakan kegiatan atau proses belajar yang terjadi dimana saja, kapan saja dan oleh siapa saja. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila didalam dirinya terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerjakan menjadi dapat mengerjakan sesuatu. Pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah untuk menerima informasi, sehingga semakin baik pengetahuannya, akan tetapi seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah (Wawan dan Dewi, 2016).

Pendidikan bagi seorang ibu sangat penting terutama dalam memelihara kesehatan diri dan keluarganya. Secara emosional ibu yang sudah siap untuk melahirkan dan memiliki anak diharapkan mampu memelihara kesehatan diri dan anaknya khususnya kesehatan ibu sebelum dan selama masa kehamilan. Masa kehamilan merupakan masa yang sangat penting karena sangat

menentukan kualitas dari anak yang akan dilahirkan dan mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan ibu akan memberikan dampak terhadap kesehatan ibu dan keluarganya (Harahap, 2022).

Keterbatasan pendidikan ibu akan menyebabkan keterbatasan dalam penanganan terhadap kesehatan diri dan keluarganya, semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang diperoleh, semakin tinggi pula pengetahuan tentang kesehatan khususnya pengetahuan tentang kesehatan ibu dalam masa kehamilan, salah satunya adalah pengetahuan tentang anemia dalam kehamilan (Sulistiyawati, 2015).

Sesuai teori tersebut peneliti berasumsi bahwa pendidikan sangat penting untuk seorang ibu dan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan ibu terutama dalam hal kesehatan ibu hamil. Ibu dengan pendidikan tinggi akan memiliki pengetahuan lebih baik dalam hal kesehatan khususnya kesehatan ibu. Semakin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya bila pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah seseorang menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

2. Tingkat Pengetahuan Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 39 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang cukup sebanyak 25 orang (64,1%) dan sebagian kecil responden mempunyai tingkat pengetahuan kurang sejumlah 4 orang (10,3 %). Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah

orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Siantarini dkk. (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang anemia dalam kehamilan dalam kategori baik sebanyak 37 orang (57,8%), cukup sebanyak 13 orang (20,3%), kurang sebanyak 14 orang (21,9%) sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden dalam kategori pengetahuan baik.

Pengetahuan adalah hal apa yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal: tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan responden ditunjukkan dengan kemampuan responden menjawab dengan benar pertanyaan yang berkaitan dengan kejadian anemia dalam kehamilan. Pengetahuan ibu dijadikan dasar untuk berperilaku salah satunya dalam menjaga kesehatan ibu selama masa kehamilan agar ibu tidak terkena anemia. Dengan adanya pengetahuan seseorang dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah laku dari orang dapat berkembang (Damayanti, 2014).

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut Wawan dan Dewi (2016) terdiri dari faktor internal yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, dan faktor eksternal yaitu lingkungan dan sosial budaya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu dalam memahami informasi tentang anemia dalam

kehamilan sehingga diharapkan ibu mengerti tentang menjaga kesehatannya selama masa kehamilan agar ibu tidak terkena anemia.

Berdasarkan teori diatas, peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu hamil sangat berhubungan dengan kejadian anemia dalam kehamilan.. Semakin baik pengetahuan ibu maka ibu akan menjaga kehamilannya dengan benar sehingga dapat memperlancar proses persalinan, melahirkan anak yang sehat dan terhindar dari perdarahan saat dan setelah melahirkan. Ibu dengan pengetahuan cukup dan baik cenderung menjaga kesehatannya selama masa kehamilan karena ibu tahu dan mengerti tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehamilan, tanda dan gejala anemia serta cara mencegah anemia.

3. Kejadian Anemia Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian pada 39 responden yang dilakukan di Puskesmas Rancabango menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia kehamilan sebesar 59,0% (25 orang) dan sebagian kecil responden mengalami anemia pada kehamilan 41,0% (16 Orang). Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin di bawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar hemoglobin < 10,5 gr% pada trimester II. Anemia pada ibu hamil adalah kondisi dimana menurunnya kadar hemoglobin (Hb), sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ-organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang (Suhartiningsih, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Juniliyanti (2017) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang anemia dengan kejadian anemia dalam kehamilan di wilayah kerja

Puskesmas Kandai Kota Kendari tahun 2017 menunjukkan bahwa 31 responden (67,4%) tidak mengalami anemia, dan sebanyak 15 responden (32,6%) mengalami anemia sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami anemia dalam kehamilan.

Ibu hamil mengalami anemia karena ibu hamil mengalami pengenceran darah (hemodelusi) dengan peningkatan 30% sampai 40% dimana puncaknya terjadi pada umur kehamilan 32 sampai 34 minggu. Tubuh mengalami peningkatan jumlah sel darah 18% sampai 30% dan hemoglobin sekitar 19%. Hemodelusi ini terjadi karena meningkatnya jumlah sel darah untuk mengimbangi pertumbuhan janin dalam rahim, namun penambahan sel darah merah tidak seimbang dengan peningkatan volume darah (Manuba, 2015).

Penyebab paling umum dari anemia pada kehamilan adalah kekurangan zat besi. Hal ini penting dilakukan pemeriksaan anemia pada kunjungan pertama kehamilan. Bahkan jika tidak mengalami anemia pada saat kunjungan pertama, masih mungkin terjadi anemia pada kehamilan lanjutannya. Ibu hamil memerlukan banyak zat gizi untuk memenuhi kebutuhan tubuh pada diri dan janinnya. Kekurangan zat besi mengakibatkan kekurangan hemoglobin (Hb), dimana zat besi sebagai salah satu unsur pembentuknya. Hemoglobin berfungsi sebagai pangkat oksigen yang sangat dibutuhkan untuk metabolisme sel (Sulistiyawati, 2015).

Berdasarkan teori diatas, peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden senantiasa menjaga kesehatannya sebelum dan pada masa kehamilan serta memenuhi nutrisi dan zat besi yang dibutuhkan selama masa kehamilannya sehingga responden tidak mengalami kejadian

anemia dalam kehamilan. Pencegahan anemia pada ibu hamil antara lain: mengkonsumsi makanan yang lebih beragam dan banyak, contoh seperti sayuran yang banyak mengandung zat besi, kacang-kacangan, dan protein hewani dan mengkonsumsi makanan yang mengandung banyak vitamin C, seperti jeruk, tomat, dan buah-buahan lainnya yang dapat membantu penyerapan zat besi.

ANALISA BIVARIAT

1. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel tingkat pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia dalam kehamilan, dari 39 ibu hamil terdapat ibu hamil yang berpendidikan rendah dan mengalami anemia dalam kehamilan sebanyak 10 orang (25,6%), dan yang tidak mengalami anemia 4 orang (10,3%). Selanjutnya ibu hamil yang berpendidikan sedang dan mengalami anemia dalam kehamilan sejumlah 4 orang (10,3%) dan yang tidak anemia 13 orang (33,3%), sedangkan ibu hamil yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan mengalami anemia dalam kehamilan ada 2 orang (5,1%) dan yang tidak anemia 6 orang (15,4%). Kemudian berdasarkan hasil analisa statistik dengan uji chi-square terdapat bahwa $p\text{-value}=0,015$ berarti H_0 ditolak artinya terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rancabango Tahun 2023.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Notoatmodjo, 2018). Pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di dalam pendidikan itu terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, kelompok atau masyarakat (Edison, 2019).

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Edison, 2019). Terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kejadian anemia pada ibu hamil paling tinggi pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah.

Anemia dalam kehamilan merupakan masalah nasional karena mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia yang sering ditemukan pada ibu hamil adalah anemia defisiensi besi yang disebut dengan “potential danger to mother and child” (bahaya potensial bagi ibu dan anak) dan pengaruhnya sangat besar terhadap sumber daya manusia. Oleh karena itu, anemia defisiensi besi ini memerlukan perhatian yang serius oleh semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan khususnya pelayanan kesehatan di Indonesia (Manuaba, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuli Rahmawati (2018) yang menunjukkan

46,3% responden kejadian anemia pada kehamilannya. Hasil penelitian tersebut juga sama dengan hasil penelitian Agustia Sandra (2020) yang menyatakan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia mencapai 74,4%. Menurut peneliti, tingginya kejadian anemia pada ibu hamil disebabkan oleh kurangnya pemahaman ibu hamil tentang dampak dari kekurangan haemoglobin dan rendahnya daya beli ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan makanan dan minuman yang mengandung zat besi selama kehamilan.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan, maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin realitas cara berpikirnya serta makin luas ruang lingkup cara berpikirnya termasuk pengetahuan tentang anemia. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2018).

Dari data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian di lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuli Rahmawati (2018), yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Agustia Sandra (2020), yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

2. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia.

Berdasarkan hasil analisis bivariat antara variabel tingkat pengetahuan

ibu hamil dengan kejadian anemia dalam kehamilan, dari 39 ibu hamil terdapat ibu hamil yang berpengetahuan kurang dan mengalami anemia dalam kehamilan sejumlah 4 orang (10,3%), dan yang tidak mengalami anemia 0%. Selanjutnya ibu hamil yang berpengetahuan cukup dan mengalami anemia dalam kehamilan sejumlah 9 orang (23,1%) dan yang tidak anemia 16 orang (41%), sedangkan ibu hamil yang mempunyai tingkat pengetahuan baik dan mengalami anemia dalam kehamilan ada 3 orang (7,7%) dan yang tidak anemia 7 orang (18%). Kemudian berdasarkan hasil analisa statistik dengan uji chi-square didapatkan p-value = 0,039 maka H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rancabango Tahun 2023.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariati dkk. (2019) menunjukkan bahwa ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang tentang anemia akan berperilaku negatif, sedangkan ibu hamil yang mempunyai pengetahuan cukup akan berperilaku positif dalam perilaku untuk mencegah atau mengobati anemia.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juniliyanti (2020) dengan judul hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang anemia dengan kejadian anemia dalam kehamilan di wilayah kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari tahun 2020 yang menunjukkan hasil uji Chi-Square dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak yang menunjukkan ada hubungan pengetahuan ibu hamil tentang anemia dalam kehamilan dengan kejadian anemia dalam kehamilan di Puskesmas Kandai, dimana semakin baik pengetahuan ibu

hamil maka ibu hamil tidak mengalami anemia dalam kehamilannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purbadewi dan Ulvie (2020), dengan judul penelitian hubungan tingkat pengetahuan tentang anemia dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Induk Moyudan Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan anemia dalam kehamilan.

Pengetahuan adalah hasil tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Dasar dari seseorang akan bertindak adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang terdiri dari indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian diperoleh melalui penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan atau kognitif adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Semakin baik pengetahuan ibu hamil tentang anemia, maka ibu tidak akan mengalami anemia. Menurut Azwar (2017), hal tersebut karena pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi perilakunya. Perilaku pencegahan anemia dalam kehamilan tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan. Pengetahuan dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pengalaman melahirkan sebelumnya.

Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang kurang akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya akan memiliki tindakan yang akan membahayakan bagi dirinya sendiri. Kurangnya pengetahuan dapat diperparah dengan kurangnya informasi karena adanya anggapan atau persepsi yang salah tentang anemia dalam kehamilan dan hal-hal yang menyertainya. Informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Informasi dapat menstimulus seseorang, sumber informasi dapat diperoleh dari media cetak (surat kabar, leaflet, poster), media elektronik (televisi, radio, video), keluarga, dan sumber informasi lainnya (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan yang cukup baik tentang anemia mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan khususnya pada ibu hamil. Ibu hamil yang mengetahui tentang anemia memiliki perilaku kesehatan yang baik untuk mencegah terjadinya anemia dalam kehamilan. Ibu hamil yang mempunyai pengetahuan kurang tentang anemia dapat berakibat pada kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi selama kehamilan yang dikarenakan oleh ketidaktahuannya, sehingga pengetahuan mengenai anemia penting diketahui oleh ibu hamil (Purbadewi dan Ulvie, 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti, pengetahuan responden tentang anemia dalam kehamilan sudah cukup baik. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman, kebudayaan dan informasi. Hal ini juga berlaku dalam kejadian anemia dalam kehamilan. Seorang ibu hamil harus

memiliki pengetahuan yang cukup untuk memahami tentang anemia dalam kehamilan. Dengan pengetahuan yang cukup nantinya ibu bisa memahami tentang anemia dalam kehamilan.

V. KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki pendidikan sedang (43,6%), tingkat pengetahuan yang cukup (64,1%) dan tidak menderita anemia (59%).
2. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan sedang, dan tidak mengalami anemia dalam kehamilan.
3. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup, dan tidak mengalami anemia dalam kehamilan.
4. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang dengan nilai $p\ value = 0,015$.
5. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Rancabango Kabupaten Subang dengan nilai $p\ value = 0,039$.

REFERENCES

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arisman. (2018). *Gizi dalam Daur Kehidupan Buku Ajar Ilmu Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Azwar, S. (2017). *Sikap dan Perilaku. Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hariati dkk. (2019). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol. 1, No. 1. Pp: 8-17.
- Hartanto, H. (2015). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, A. A. A. (2017). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Juniliyanti, H. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Anemia dengan Kejadian Anemia dalam Kehamilan di Wilayah Kerja Puskesmas Kandai Kota Kendari Tahun 2020. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kendari. Kendari.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI
- Maisaroh, S. (2015). *Nutrisi Janin dan Ibu Hamil*. Jakarta: Citra Jakarta
- Manuaba I.B.G. (2015). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Melisa, dkk., (2020). Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. *Jambi Medical Journal*. Vol. 1, No. 1. Pp: 1-7.
- Mochtar, R. (2015). *Sinopsis Obstetri : Obstetri Fisiologi, Obstetri Patologi*. Edisi ketiga. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo, S. (2018) . *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursaputri, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Bayi Berat Badan Rendah (BBLR) pada Wanita Hipertiroid Kehamilan di Kabupaten Magelang Tahun 2020. Karya Tulis Ilmiah. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Prawirohardjo, S. (2014). *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: PT. YBP-SP
- Proverawati, A. (2015). *Anemia dan Anemia Kehamilan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Rancabango. (2022). *Profil Puskesmas Rancabango tahun 2021*. Kab. Subang: Puskesmas Rancabango
- Putri, D. S. S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia Terhadap Kepatuhan dalam Mengonsumsi Tablet Fero Sulfat di Wilayah Kerja Puskesmas Sematang Borang Palembang tahun 2016. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Palembang. Palembang
- Siantarini, dkk. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Anemia dengan Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Zat Besi pada Ibu Hamil. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*. Vol. 6, No. 1. Pp: 27-34.

- Srigati, D. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di RSUD Sundari Kota Medan Tahun 2017. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suhartati, dkk. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Tamalanrea. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*. Vol. 14, No. 2. Pp: 187-191
- Suhartiningsih, (2017). Hubungan Anemia pada Ibu Bersalin dengan Kejadian Inersia Uteri Kala I di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul Tahun 2016. Karya Tulis Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah. Yogyakarta
- Sulistiyawati, A. (2015). Asuhan Kebidanan pada Masa Kehamilan. Jakarta: Salemba Medika
- Tania, L. E. (2018). Hubungan Asupan Zat Besi, Protein Dan Vitamin C Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Yamas Jakarta Timur Tahun 2018. *Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 26–31.
- Utama, R. P. (2021). Status Gizi dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 689–694. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.680>
- Waryana. (2016). Gizi Reproduksi (kedua). Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Waryana. (2016). Promosi Kesehatan, Penyuluhan, dan Pemberdayaan Masyarakat untuk Dosen, Mahasiswa, Bidan, Perawat, Tenaga Kesehatan, dan Umum. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wasono, H. A., dkk. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Beberapa Wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*. Vol. 5, No. 1. Pp: 59-66
- Wati, U. S., & Kurniawati, T. (2021). Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Tentang Remaja : Literature Review Prosiding Seminar Nasional Kesehatan 2021 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas. 302–308.
- Wawan, A. dan Dewi, M. (2016). Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Wulandari, I. A. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Puskesmas Jongaya Makassar Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*. Vol.2, No.2. Pp: 155-158